

# **Filsafat Mengenai Tubuh Dan Jiwa Manusia**

**Oleh:**

Hasan Saifuddin

hasansaifuddin16@gmail.com

## **Pendahuluan**

Sejarah filsafat ialah penyelidikan ilmiah mengenai perkembangan pemikiran filsafat dari seluruh bangsa manusia dalam sejarah. Akan tetapi pengaturan historis itu diberikan disamping pengatur sistematis maka ia akan sangat besar faedahnya. Sering kali persoalan-soalan filsafat hanya dapat dipahami jika dilihat perkembangan sejarahnya. Dan dari seluruh perjalanan pemikiran filsafat itu menjadi kentara juga persoalan-soalan manakah yang selalu tampil kembali bagi setiap kurun masa, bagi setiap bangsa dan setiap orang.

## **Filsafat Masa Yunani**

kepercayaan, yang bersifat formalitas ini ditentang oleh Homerus dengan dua buah karyanya yang terlsafatlkenal; yaitu Ilias dan Odysseus ; memuat nilai-nilai yang tinggi dan bersifat edukatif. Ahli pikir pertama kali yang muncul adalah:

1. Thales (+ 625 – 545 SM) yang berhasil mengembangkan geometri dan matematika.
2. Liokippos dan Democritos mengembangkan teori materi; Hipocrates mengembangkan ilmu kedokteran.
3. Euclid mengembangkan geometri deduktif.
4. Socrates mengembangkan teori tentang moral.
5. Plato mengembangkan teori tentang ide.
6. Aristoteles mengembangkan teori yang menyangkut dunia dan benda dan berhasil mengumpulkan data 500 jenis binatang (ilmu biologi). Suatu keberhasilan yang luar biasa dari Aristoteles adalah menemukan sistem pengaturan pemikiran (logika formal) yang sampai sekarang masih dkenal.

## **Filsafat Abad Pertengahan ( 100-160M )**

### **a. Pratistik ( 100-700M)**

Berdasarkan ajaran neo-platonisi dan stoa, ajaranya meliputi pengetahuan, tata dalam alam. Bukti adanya Tuhan, tentang manusia, jiwa, etika, masyarakat dan sejarah.

### **b. Skolastik**

Pemikir yang tampil kemuka ialah : Skotuserigena ( 810-877M ), persoalansoalan: tentang pengertian-pengertian umum ( pengaruh plato ). Yang terkenal : Anselmus ( 1033-1100M ), Abaelardus ( 1079-1142M ).

### **Filsafat Masa Abad Modern**

Pada masa abad modern ini berhasil menempatkan manusia pada tempat yang sentral dalam pandangan kehidupan sehingga corak pemikirannya antroposentris, yaitu pemikiran filsafatnya mendasarkan pada akal fikir dan pengalaman. Rene Descartes (1596-1650) sebagai bapak filsafat modern yang berhasil memadukan antara metode ilmu alam dengan ilmu pasti kedalam pemikiran filsafat. Pada abad ke-18, perkembangan pemikiran filsafat mengarah pada filsafat ilmu pengetahuan. Abad ke-19, perkembangan pemikiran filsafat terpecah belah. Ada filsafat Amerika, filsafat Prancis, filsafat Inggris, filsafat Jerman.

### **Masa Abad Dewasa Ini (Filsafat Abad ke-20)**

Filsafat Dewasa Ini atau Filsafat Abad Ke-20 juga disebut Filsafat Kontemporer. Ciri khas pemikiran filsafat ini adalah desentralisasi manusia. Dalam bidang bahasa terdapat pokok-pokok masalah, yaitu arti kata-kata dan arti pernyataan-pernyataan. Maka, timbullah filsafat analitika, yang di dalamnya membahas tentang cara mengatur pemakaian kata-kata / istilah-istilah karena bahasa sebagai objek terpenting dalam pemikiran filsafat, para ahli pikir menyebutnya sebagai logosentris. Para paruh pertama abad ke-20 ini timbul aliran-aliran kefilsafatan, seperti: Neo-Thomisme, Neo-Kantianisme, Neo-Hegelianisme, Kritika Ilmu, Historisme, Irasionalisme, Neo-Vitalisme, Spiritualisme, Neo-Positivisme. Pada Awal belahan akhir abad ke-20 muncul aliran-aliran kefilsafatan yang lebih dapat memberikan corak pemikiran dewasa ini, seperti:

1. Filsafat Analitis
2. Strukturalisme
3. Filsafat Eksistensi,
4. Kritika Sosial.
5. Plato atau Aristoteles, sampai munculnya filosof Plotinus (204 – 270).
6. Lima abad dari adanya kekosongan di atas diisi oleh aliran-aliran besar seperti: Epikurisme, Stoaisme, Skeptisisme, dan Neoplatonisme.

### **Epikurisme**

Sebagai tokohnya Epicurus (341 – 271 SM), lahir di Samos dan mendapatkan pendidikan di Athena. Pokok ajarannya adalah bagaimana agar manusia itu dalam hidupnya bahagia. Epicurus mengemukakan bahwa agar manusia dalam hidupnya bahagia terlebih dahulu harus memperoleh ketenangan jiwa (ataraxia). Terdapat tiga ketakutan dalam diri manusia seperti berikut ini

- a. manusia takut terhadap kemarahan dewa
- b. manusia takut terhadap kematian.
- c. manusia takut terhadap nasib.

### **Stoaisme**

Sebagai tokohnya adalah Zeno (366 – 264 SM) yang berasal dari Citium, Cyprus. Pokok ajarannya adalah bagaimana manusia dalam hidupnya dapat bahagia. Untuk mencapai kebahagiaan tersebut manusia harus harmoni terhadap dunia (alam) dan harmoni dengan dirinya sendiri.

### **Skeptisisme**

Tokoh skeptisisme adalah Pyrrhe (360 – 270 SM). Pokok ajarannya adalah bagaimana cara manusia agar dapat hidup berbahagia. Hal ini ia menengarai bahwa sebagian besar manusia itu hidupnya tidak bahagia, sehingga manusia sukar sekali mencapai kebijaksanaan. Aliran yang lain tingkatannya lebih kecil dari ketiga aliran diatas adalah : Neopythagoras (merupakan campuran dari ajaran Plato, Aristoteles, dan Kaum Stoa).

### **Neoplatonisme**

Tokohnya adalah Plotinus dan Ammonius. Plotinus (204 – 270SM) lahir di Lykopolis, Mesir. Titik tolak pemikiran filsafat Plotinus adalah bahwa asas yang menguasai segala sesuatu adalah satu. Pemikirannya, karena Tuhan isi dan titik tolak pemikirannya, Tuhan dianggap Kebajikan Tertinggi dan sekaligus menjadi tujuan semua kehendak.

Hakikat Manusia pertanyaan yang berkaitan dengan filsafat merupakan pertanyaan yang bersifat metafisik atau hakiki. Maka pertanyaan filsafat yang berkaitan dengan manusia adalah pertanyaan mengenai hakikat manusia. Manusia bukan saja makhluk yang berhadapan dengan diri sendiri, tetapi juga menghadapi masalah lain, seperti halnya menghadapi kesulitan. Ia mengolah diri sendiri serta dapat mengangkat, merendahkan, atau menjatuhkan diri sendiri. Ia berjarak dan namun juga bersatu terhadap diri sendiri. Manusia juga makhluk yang berada dan menghadapi alam kodrat. Ia merupakan kesatuan dengan alam, tetapi juga berjarak. Manusia selaluterlibat dalam sebuah situasi. Situasi tersebut berubah dan mengubah manusia. Berdasarkan

dinamika tersebut, manusia mampu mengukir sejarah. Apabila ditinjau dari segi dayanya, maka jelaslah bahwa manusia memiliki dua macam daya. Yaitu:

1. Daya mengenal dunia rohani, yang nous, suatu daya intuitif, yang karena kerjasama dengan akal ( dianoia ) menjadikan manusia dapat memikirkan serta membicarakan hal-hal yang rohani.
2. Daya pengamatan ( aesthesis ), yang karena pengamatan yang langsung yang disertai dengan daya penggambaran atau pengagasan menjadikan manusia memiliki pengetahuan yang berdasarkan pengamatan. Supaya orang dapat mendapatkan pengetahuan diperlukan pertolongan logos, sebab logos adalah sumber segala pengetahuan. Kebajikan diungkapkan dalam 3 tingkatan, yaitu :

- a. Apatheia ( tiada perasaan )

Dimana orang melepaskan diri dari segala hawa nafsu dan dari segala yang bersifat bendani, serta mematikan segala keinginan rasa, segala kecenderungan dan hawa nafsu.

- b. Kebijaksanaan Suatu karunia Illahi, yang diarahkan kepada yang susila atau kesalahan.

- c. Ekstase Menegelmkan diri ke dalam yang Ilahi

Manusia adalah makhluk yang memiliki tubuh. Karena itu menjadi sadar bahwa tubuhnya bersatu dengan realitas disekitarnya. Cacat pada tubuhnya dapat mengurangi tingkat kesadarannya dan jika cacat tersebut sangat parah sehingga mengenai seluruh indranya, maka ia juga tidak akan mampu mengerti dunia. Jadi berkat tubuhnya manusia mampu menyatakan hidupnya. Jiwa adalah kemampuan rohani. Oleh karena itu, ia dapat berdiri sendiri serta bisa menghadapi diri sendiri serta benda lain dengan sadar. Tubuh tidak boleh dipandang sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, maka akan muncul 3 pendapat yang salah, yaitu :

1. Pendapat idealistis Pada pandangan ini roh adalah sesuatu semacam listrik. Tubuh dan roh tidak pernah bertentangan, namun tubuh seolah-olah tidak ada, yang ada hanyalah roh.
2. Pandangan materialistis Bahwa orang tidak perlu berpikir lebih lanjut karena yang ada hanyalah tubuh. Pendapat ini tidak riil, karena didalam manusia ada beberapa hal yang tidak bisa dijelaskan, misalnya cinta kasih / kemampuan untuk memandang realitas atas dirinya.
3. Pendapat yang memandang tubuh semata-mata sebagai lawan yang jahat dari roh. Tubuh dianggap sebagai penggerak kearah kejahatan. Pandangan ini bersifat dualistis, karena memandang tubuh dan jiwa sebagai 2 hal yang berdiri sendiri-sendiri.

Tubuh adalah bagian dari eksistensi manusia karena tubuhlah yang menjadikan manusia berada di dunia ini. Dengan tubuh manusia menjadi makhluk spasio temporal. Ia menempati ruang dan waktu. Sebagai makhluk spasio temporal ia memiliki bentuk material tertentu, berkeluasan dan dapat diceraip dengan panca indera.

Tubuh merupakan suatu ikatan substansi sebagai suatu prinsip khusus dari sebuah tubuh fisik yang hidup sedangkan jiwa merupakan prinsip konstitutif yang esensialnya dari makhluk hidup, jiwa menstruktur tubuh menjadi sesuatu yang hidup. Olahraga dalam hal ini memandang bahwa manusia pada hakekatnya terdiri dari substansi yaitu jasmani dan rohani, raga, satu kesatuan yang saling mengikat. Karna “ dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat” hal ini yang menjadi esensial dari olahraga jasmani dan rohani. Berpahaman bahwa esensi manusia adalah lebih kepada zat dan materinya. Manusia bergerak menggunakan organ, makan dengan tangan, berjalan dengan kaki, dll. Semua serba zat dan materi. Maka dalam pendidikan manusia harus melalui proses mengalami atau praktek (psikomotor) ruh disini bisa diartikan sebagai jiwa, mental, akal. Karena itu, jasmani atau tubuh merupakan alat jiwa untuk melaksanakan tujuan, keinginan dan dorongan jiwa manusia.

Mahluk hidup secara esensial adalah sesuatu yang menyempurnakan dirinya sendiri (otoperfektif), dia berkemampuan untuk bergerak sendiri, tumbuh dan berkembang. Mahluk hidup mempunyai suatu kesatuan yang dinamis dan yang menstrukturkan sumber pertama dari aktifitas-aktifitas yang beraneka ragam dan terkoordinir pada setiap mahluk hidup. Kesatuan substansial dan dinamis itu yang mengkoordinasikan dan “menstrukturkan” merupakan dinamisme yang mengakibatkan dia berbuat dan mencoba merealisasikan idenya sebagai “subjektivitas”.

Mahluk hidup tersusun dari bagian-bagian yang mempunyai ciri khas bahwa mereka bersama-sama merupakan suatu keseluruhan yang terstruktur, mempunyai fungsi tertentu, semua bagian saling bergantung, sehingga mahluk hidup adalah suatu keseluruhan yang berhirarki dan tersusun. *Mahluk hidup punya 2 unsur yang esensial* , pertama, keseluruhan yang berorgan dan tersusun, yang dinamakan badan. Kedua, kesatuan substansial yang disebut jiwa. Kedua bersatu dan dikenal dengan nama mahluk hidup, satu substansi walaupun tetap berbeda dan dari kodrat yang berlainan. *Definisi tentang mahluk hidup* , yaitu *suatu substansi natural yang terbentuk dari badan dan jiwa, dari keseluruhan yang berorgan dan kesatuan fundamental, dari suatu struktur indrawi dan subjektifitas metaindrawi.*

Bersama jiwa ia membentuk satu kesatuan substansi yang disebut dengan manusia. Dalam perkembangan sejarah filsafat, ternyata menjadi salah satu tema sentral. Usaha untuk memberikan pemahaman tentang tubuh selalu beriringan dengan perkembangan pemahaman tentang jiwa, suatu realitas yang dibedakan dari tubuh dengan karakteristik yang berlawanan dengannya.

“Dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat”. Pepatah ini mengingatkan kita pada pentingnya pemeliharaan kesehatan tubuh karena, berdasarkan ungkapan ini, tubuh yang sehat menjadi prasyarat jiwa yang kuat. Pada kesempatan ini, dalam upacara pemberangkatan jenazah, kerap terungkap perkataan “ semoga jiwanya beristirahat dengan damai” atau ungkapan-ungkapan lain yang senada dengan itu. Perkataan ini diungkapkan di depan sesosok jenazah yang tergolek tak berdaya dalam peti mati ia yang tadinya disebut manusia. Sekarang disebut jenazah.

Kedua pernyataan “ dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat” dan “semoga jiwanya beristirahat dalam damai” mengandaikan suatu anggapan bahwa manusia itu terdiri dari tubuh dan jiwa; dua istilah yang dibedakan satu sama lain. Umumnya orang tidak akan menolak anggapan ini. Munculnya perbedaan kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani juga didasarkan pada anggapan ini.

## **Pembahasan**

Berdasarkan penjelasan mengenai jiwa Plato mempunyai 3 elemen dalam jiwanya : (a) Akal, untuk berpikir dan berbahasa, (b) Raga / Badan, terdapat nafsu badaniah dan hasrat, (c) Rohani, terdapat emosi, ambisi, kemaraan, dan lain sebagainya. Menurut Aristoteles, jiwa ibarat bentuk dan tubuh adalah materi keaduanya yaitu satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Rene Descartes, mengatakan bahwa tubuh yaitu benda lainnya yang memiliki partikel-partikel dan bisa bergerak, sedangkan jiwa yaitu kesadaran dan berpikir. Begitu juga William & Klaus (1988) mengungkapkan bahwa jiwa sudah terikat oleh tubuh yang mempunyai hubungan yang sangat erat.

Apa maksudnya mengatakan bahwa kita memiliki masalah tubuh – jiwa? Perlukah kita memikirkan relasi antara “luar” dan “dalam” kehidupan kita sebagai suatu “interaksi” antara dua hal yang terpisah seperti ini, ketimbang antara aspek-aspek dari keseluruhan manusia? Akal (mind) dan materi (matter), yang dikonsepsikan terpisah seperti ini, adalah abstraksi yang

ekstrim. Kedua term ini didesain secara matang oleh pemikir seperti Rene Descartes hingga masing-masing menjadi eksklusif dan tidak kompatibel, itulah mengapa keduanya sangat sulit dipersatukan hingga saat ini.

Pada masa Descartes, pemisahan ini dimaksudkan sebagai karantina untuk memisahkan sesuatu yang baru, Sains fisika yang berkembang pesat dengan bentuk pemikiran lain yang bersebrangan dengannya. Namun demikian, ini hanyalah sebagian dari kecenderungan umum saat itu, upaya untuk memisahkan pemikiran dan perasaan dan mengukuhkan pemikiran (Akal) sebagai patner dominan, perasaan menjadi sekedar bagian dari tubuh, tidak lebih. Itulah mengapa, selama abad pencerahan, kata *soul* (jiwa) secara bertahap digantikan dengan kata *mind* (akal), dan kata *mind* dicerabut dari penggunaan “biasa” menjadi yang murni bermakna kognitif.

Sebagai bagian dari perang antara pikiran (reason) dan perasaan (feeling), gagasan tentang akal dan jiwa telah disamaratakan agar nampak parallel dengan dan untuk memberikan kecocokkan jawaban atas pertanyaan metafisik yang saat ini dianggap tidak menarik. Ini masih merupakan pertanyaan pra-Socratic; “Apakah bahan dasar dari alam semesta?” dan jawaban seorang dualis adalah tidak hanya satu bahan tapi sebenarnya dua – akal (Mind) dan materi (matter). Pendekataan yang mengakar luas ini adalah tipikal filsafat abad 17. Mungkin dikarenakan kekacauan politik yang luar biasa pada masa itu. Para pemikirnya secara khusus terarahkan untuk mewujudkan tatanan (order) dengan cara yang simpel, jawaban final terhadap pertanyaan-pertanyaan filosofis melulu dengan logika murni, ketimbang memperhatikan fakta-fakta yang kompleks. Dalam filsafat, sebagaimana dalam politik, mereka menyukai tatanan yang absolut. Struktur besar yang telah mereka bangun termasuk yang satu ini menjadi elemen esensial bagi tradisi kita. Tapi mungkin saja hal itu lebih banyak bermanfaat bagi mereka. Kita tidak harus memulai penyelidikan dari pijakan yang sudah terlampau jauh. Ketika kita tahu pendekatan rasionalis tidak membantu, kita dapat meninggalkannya dan mencoba pendekatan lain.

Saat ini, kami filosof berbahasa Inggris secara resmi telah melakukannya dalam permasalahan ini. Setengah abad yang lalu Gilbert Ryle dalam karyanya *The Concept of Mind* telah mengajak kita untuk berhenti berbicara dalam term “Hantu dalam mesin” (ghost in a machine). Namun demikian, dalam tradisi kita, cara berpikir yang demikian ternyata jauh lebih mengakar daripada yang kita duga. Kebiasaan membuat gagasan itu begitu jelas dan nyata. Apa

seharusnya langkah yang harus ditempuh? Pada akhirnya kita dapat menjawab dengan gemilang pertanyaan kuno “Manakah yang masih dipandang penting?” dengan satu solusi saja. Kita dapat mengukuhkan satu aturan bahwa segala sesuatu adalah materi. Kita tetap pertahankan mesinnya (materi) dan kita buang hantunya (Soul).

Para psikolog behaviorisme telah mencoba langkah ini. Selama abad 20, mereka telah berhasil membungkam semua pembicaraan tentang “inner life”. Orang yang ingin nampak seperti saintis tidak pernah menyebutkan kesadaran atau subyektivitas sama sekali. Namun, upaya ini tidaklah berhasil. Sebuah dunia mesin tanpa pengguna atau desainer – sebuah dunia obyek tanpa subyek – tidak dapat dibuat meyakinkan. Akhirnya menjadi jelas bahwa konsep mesin tidaklah memadai karena pemahamannya menjadi begini; mesin mestilah telah dirancang sebelumnya agar cocok hantunya. Oleh karena itu, sekitar 30 tahun yang lalu, para saintis menemukan kembali kesadaran dan memandangnya sebagai masalah yang krusial. Namun konsep-konsep yang telah ada tentang kesadaran tetap tidak menjadi suatu pembicaraan.

Inilah kesulitan kita saat ini. Collin McGinn telah memaparkannya dengan sangat mengagumkan dalam bukunya *The Mysterious Flame; Conscious Minds in A Material World* (Basic Books, 1999): *“Masalahnya adalah bagaimana kumpulan sel ... dapat menghasilkan adanya kesadaran. Masalahnya terdapat pada bahan material. Jika demikian adanya, jenis baru realitas telah “disuntikkan” ke dalam semesta....Bagaimana bisa materi belaka yang menghasilkan kesadaran?...Jika otak bersifat spasial, sebangkah materi dalam ruang, bagaimana di bumi ini muncul kesadaran yang berasal dari otak? Ini nampak seperti sebuah keajaiban, sebuah keterputusan dalam tatanan dunia natural.”* (hal. 13 dan 15)

*Satu area dari penyelidikan manusia mengandung anomali, sebuah bintik hitam (black spot) di mana cahaya pikiran tidak dapat menembusnya; subyek yang kita sebut ‘filsafat’ ....apa yang kita sebut filsafat adalah sebuah masalah sains di mana secara mendasar kita tidak memiliki kelengkapan untuk memecahkannya... Masalah mind – body sama halnya dengan masalah fisika dan sains lainnya; kita hanya kekurangan instrumen konseptual untuk memecahkannya.”*(hal. 212, Pengarang menekankan)

Jelas sekali, ini kabar baik bahwa ada sebuah analisis yang dengan rendah hati menerima bahwa ada keterbatasan dalam pemahaman kita. Namun, saya pikir masalah besar pada bagian ini muncul dari sumber yang biasa – bahwa tradisi kita mengarahkan untuk salah menempatkan masalah. Kita tidak harus kembali pada solusi putus asa McGinn yang



menyalahkan ketidakmampuan otak. Bahwa masalah filosofis hanya merupakan masalah sains, nampak janggal. Masalahnya adalah bagaimana cara kita berfikir. Dan di sini, sebagaimana sering terjadi, jalan terbaik yang berkaitan dengan hal ini adalah memulai kembali dari jalan lain, berpikir beda.

Saya menyarankan kita memulai dari hubungan antara kehidupan “dalam” (inner live) dan kehidupan luar (outer live) antara pengalaman subyektif dan dunia yang ada di sekitar kita dalam konteks kehidupan kita sebagai keseluruhan, bukan mencoba menambahkan kesadaran yang terisolasi. Pijakan awal mestinya bukan badan dalam pengertian abstraksi atau *mind*, tapi kehidupan manusia sebagai keseluruhan.

Untuk melihat mengapa hal ini penting, mari kita kembali pada momen-momen Descartes. Sebagaimana telah saya sarankan, bahwa satu faktor yang membuat Descartes mengambil jalan dualisme adalah harapannya untuk mendudukan akal (reason) sebagai penengah dalam kekacauan antara otoritas-otoritas di dunia yang saling bertentangan. Dan apa yang membuat hal ini diperlukan pada waktu itu adalah berkembangnya sebuah bentuk baru pemikiran, yang disebut fisika modern, dalam kompetisinya dengan pemikiran-pemikiran lama.

Pada saat disiplin yang mengagumkan ini diperkenalkan ke dalam khazanah intelektual dunia yang keseluruhannya terbentuk di sekitar teologi dan pada saat yang sama opini-opini teologi dengan penuh bahaya terkait dengan politik beberapa perangkat untuk memecahkan lingkaran ini dinilai sangat diperlukan. Perangkat tersebut mestilah menghantarkan pada pluralism maksudnya tentu saja tidak berarti meyakini bahwa terdapat banyak bahan dasar (substansi) tapi berarti pengakuan akan banyaknya cara berpikir yang terlegitimasi tentang pola-pola yang berbeda dalam dunia. Namun pada kenyataannya, kereta pemikiran ini telah berhenti pada stasion pertama yaitu dualisme banyak meninggalkan penumpang di sana hingga saat ini.

Sebagai contoh, kesulitan dualisme mengemuka ketika orang memunculkan masalah identitas personal, pertanyaannya adalah apakah sesungguhnya orang (person) itu? Filosof analitik seringkali mendiskusikan hal ini, biasanya berawal dari contoh John Locke yang terkenal yaitu tentang seorang pangeran yang bertukar jiwa dengan seorang tukang sepatu. Pemikiran mereka tentang cerita ini telah menghasilkan kumpulan sains fiksi yang ganjil, dengan mempertanyakan apakah tokoh dalam cerita tersebut dianggap sebagai “orang yang sama” ketika mereka mengalami peristiwa ganjil tersebut. Jawabannya cenderung tidak membantu, sebab ketika mereka mengambil jarak terlampau jauh dari kehidupan normal, kita tidak memiliki

konteks yang membuat pertanyaan tersebut masuk akal. Dan sebagaimana para mahasiswa seringkali komplain berbagai spekulasi ini tidak lebih dari sekedar sejenis masalah yang diadakan dan membuat orang akhirnya khawatir dengan identitas personal dalam kehidupan nyata.

Para penulis sains fiksi pun menghadapi masalah yang sama dengan topik ini, sebab seni mereka sangat erat terkait dengan dualisme. Tokoh-tokoh yang mereka ciptakan dapat berpindah tubuh, atau tubuh mereka dapat diambil alih oleh jiwa (consciousness) alien. Hal ini terjadi pada film Star Trek. Akan tetapi cerita-cerita ini banyak memiliki keterbatasan sebab diciptakan berdasarkan asumsi-asumsi yang janggal. Mereka memperlakukan jiwa atau kesadaran seperti sebuah paket alien yang secara mendasar terpisah dari tubuh. Mereka tetap berkeyakinan begitu seolah-olah jiwa atau kesadaran seseorang dapat dicabut kapan saja dan dipasangkan lagi pada badan orang lain, nampak seperti batre dengan slotnya. Namun, kesadaran kita pada kenyataannya tidaklah dalam pengertian didesain untuk pas dengan badan kita. Kesadaran seorang tukang sepatu membutuhkan tubuh seorang tukang sepatu. Dua orang dengan sistem syaraf dan organ berbeda tidak mempersepsi sesuatu dengan cara yang sama, sehingga memiliki perasaan yang sama, tidak juga memori mereka dapat diangkat seluruhnya untuk dimasukan ke otak yang berbeda. Mencoba menukarkan tubuh tidak seperti memasang batre baru pada slotnya. Ini lebih seperti mencoba memasangkan bagian dalam poci teh ke bagian luar poci teh lainnya, di mana hampir tidak ada dari kita yang akan mencobanya.

Kenyataan ini sangat menarik bahwa banyak sekali penulis sains fiksi yang berpegang pada metafisika aneh ini. Ini memperlihatkan bahwa pemikiran dualistik masih ada saat ini. Upaya simplikasi tentang relasi antara *inner life* dan *outer live* dengan mengatakan bahwa keduanya adalah sesuatu yang terpisah membuat upaya menghubungkan keduanya secara masuk akal, lebih sulit dari upaya Descartes sendiri yang mengukuhkan faham dualisme.

Descartes sendiri nampaknya kesulitan mengenai hubungan jiwa – badan. Dia menulis:

*Aku tidak hanya berada dalam tubuhku seperti seorang nakhoda kapal....aku secara sangat intim tergabung, seperti tercampur satu sama lain, jiwa dan badanku tergabung dalam kesatuan tertentu. Jika ini tidak terjadi, semestinya aku tidak merasa sakit ketika tubuhku terluka.'* (A Discourse on Method, tr. John Veitch, Dent & Dutton 1937 p.135)

Namun sialnya, dia tidak menghentikan argumennya bahwa keterpisahan tersebut bersifat absolut, membuat jiwa begitu simpel, murni, cahaya kesadaran yang tidak berubah. Dia berbicara seolah tubuh sebagai sesuatu yang di luarnya, sesuatu yang asing dimana jiwa

menemukannya ketika ia mulai melihat di sekitarnya. (Pilot terbangun, kemudian bicara, menemukan dirinya secara misterius terkunci di dalam kapalnya). Kodrat dua substansi ini, dia mengatakan, tidak memiliki hubungan yang dapat dipahami (intelligible).

Jiwa yang terisolasi ini, tentu saja, didesain secara sempurna untuk bertahan setelah kematian. Descartes sangat *concern* dengan hal ini. Namun, kehidupan setelah mati bukanlah hal pertama yang perlu dipikirkan ketika kita membentuk konsepsi tentang diri kita. Hal pertama yang perlu kita perhatikan adalah cara bagaimana membuat masuk akal kehidupan yang kita jalani saat ini. Dengan membuat kehidupan batin kita begitu renggang dan dapat dilepaskan, Descartes menempatkannya pada posisi berbahaya dilihat sebagai tidak terlalu penting.

Dengan berkembangnya sains fisika, materi dilihat sebagai sesuatu yang masuk akal (intelligible) pada dirinya sendiri. Jiwa dan badan memang mulai dilihat lebih seperti sang nakhoda dan kapalnya, dan orang mulai mempertanyakan apakah pilotnya benar-benar diperlukan. Persepsi dan aksi secara fisis dapat bekerja dengan baik tanpanya. Dengan demikian para psikolog behavioris membuang sang nakhoda ke laut, meninggalkan dunia material yang bekerja otomatis tubuh yang tak berpenghuni. *Dualisme teistik* Descartes berbalik menjadi *monisme materialistik*.

Ini adalah latar belakang yang aneh di mana setiap orang tiba-tiba ingin mempertanyakan masalah kesadaran. Hal itu menjelaskan mengapa penyelidikan-penyelidikan ini seringkali dilihat sebagai masalah bagaimana memasukan sebuah term “extra”, yaitu kesadaran, ke dalam sains fisik. Dalam mengupayakan hal itu, mereka mencoba membangkitkan lagi jiwa abstrak-nya Descartes cahaya kesadaran murni dan mencocok-cocokkannya dalam studi dunia fisik. Sejak upaya memisahkan jiwa dan badan pertama kali tidak bisa dihandel dengan metode-metode sains fisik, upaya ini pun gagal.

Manusia bukanlah kombinasi longgar dari bagian yang kurang cocok. Mereka adalah keseluruhan, makhluk kompleks dengan banyak aspek yang mesti dipikirkan dalam cara-cara yang berbeda. Jiwa badan lebih seperti bentuk dan ukuran ketimbang seperti es dan api, atau minyak dan air. Pikiran sadar bukanlah, seperti yang dikatakan Descartes, suatu jenis non fisis yang aneh di dalam dunia (a queer kind of extra-stuff in the world), ia hanyalah salah satu hal yang kita lakukan.

Pandangan dari sisi agama islam mengenai manusia secara filsafat yaitu:

1. Al-Farabi Tuhan menciptakan sesuatu dari bahan yang sudah ada dan secara pancaran emanasi. Emanasi itu adalah untuk menegaskan keesaan Tuhan mengenai jiwa.
2. Ibnu Miskawaih Tuhan adalah zat yang jelas atau tidak jelas. Jelas karena Tuhan adalah yang Haq (benar) berarti terang, tidak jelas karena kelemahan akal manusia untuk mengungkapkannya dan banyaknya kendala kebendaan yang menutupinya.
3. Ibnu Sina Kesenangan mental lebih tinggi dan lebih kuat derajat atau kualitasnya. Kesenangan membuat manusia lebih sempurna spiritual, kebajikan membuat manusia lebih sempurna dalam satu hal.
4. Teori hedonisme Mengajarkan bahwa segala sesuatu dianggap baik apabila mengandung kepuasan atau kenikmatan.
5. Pragmatisme Mengajarkan bahwa segala sesuatu yang baik dalam kehidupan adalah yang berguna secara praktis.
6. Utilitarianisme Mengajarkan bahwa yang baik adalah yang berguna

Kedua abstarksi ekstrim yang sejauh ini digunakan dapat dikatakan salah kaprah. Untuk memikirkan tujuan mental, pertama kita perlu menyingkirkan gagasan Descartes bahwa jiwa pada dasarnya bersifat simpel, kesatuan, entitas yang tak berubah, sebuah kesadaran yang abstrak. Sebuah pemikiran seyogyanya tidak seperti ini. Berpikir berarti berkaitan dengan kompleksitas dunia, jadi bagaimana pun pemikiran memiliki kompleksitas. Ia perlu memahami pertimbangan-pertimbangan yang saling bertolak belakang.

Tidak juga jiwa ini, sebagaimana Descartes katakan, bersifat tetap. Perubahan kita adalah yang memunculkan persoalan pada identitas personal, dan ini sangat meresap. Kita sering memikirkan, bukan hanya “ apakah orang di dermaga ini adalah orang yang sama dengan sebelumnya?” tapi juga “ apakah aku secara keseluruhan adalah orang sama? Apakah aku (misalkan) benar-benar komitmen dengan proyekku saat ini?” atau, lagi-lagi “Diriku yang manakah yang akan mengambil alih?” Salah seorang temanku biasa komplain karena sialnya dia termasuk tim kerja/ organisasi di mana anggotanya seringkali tidak setuju, dan kebanyakan yang lainnya juga seperti itu. Dan tentu saja sistem organisasi dalam diri (committee) kita tidaklah terisolasi, seperti konsep jiwa Descartes, setiap jiwa berada dalam “menara gading” masing-masing. Kita adalah “pengada sosial” di mana kehidupan dalam kita (inner live) terbentuk oleh hal-hal di sekeliling kita. Semua ini membuat kehidupan kita lebih sulit dari yang kita harapkan, tapi juga hal itu membuatnya menarik.

Tentu saja adalah benar bahwa, dalam satu moment, masing-masing dari kita adalah seseorang. Tapi sebagai satu kesatuan yang kita miliki tidaklah simpel dan *given*. Ia adalah suatu proses berkembang, sesuatu yang secara terus-menerus diperjuangkan dan tak pernah selesai. Carl Jung menyebutnya integrasi kepribadian (*integration of the personality*) dan memikirkannya sebagai suatu persoalan sentral dalam kehidupan.

Plato, sebagai filsuf dualis yang sangat berbeda dengan Descartes, memikirkan konflik-konflik ini sebagai yang bersifat internal pada jiwa dan mengandung persoalan-persoalan utama. Jiwa (ia mengatakan) tidak dalam makna kesatuan. Secara konstan, ia tersiksa karena ia terbagi menjadi tiga bagian – keinginan (*gairah*) baik, keinginan jelek dan akal – yang merupakan tim kuda penghela kereta. Ini, tentu saja, merupakan sebuah doktrin moral. Namun ini juga adalah bagian integral dari metafisika Plato dan pemikirannya mengenai hal ini dilakukan secara mendalam.

Perbedaan antara kedua pandangan dualis ini memperlihatkan secara jelas bahwa terdapat lebih dari satu cara “memecah-mecah” manusia. Tak hanya ada satu garis berlubang “sobek di sini” untuk memecah jiwa dari badan. Kultur yang berbeda secara “semena-mena” menggunakan peta konseptual berbeda dalam hal ini, menganalisis “diri” dalam cara-cara yang berbeda. Tak satu pun cara-cara tersebut yang secara khusus bersifat “saintifik”. Cara-cara yang demikian didesain untuk menampilkan nilai penting dari beberapa aspek tertentu dari kehidupan kita. Gagasan McGinn yang memperlakukan masalah yang muncul dari trend terkini dalam sejarah intelektual kita sebagai sesuatu penyakit yang diderita seluruh umat manusia karena proses evolusi, membuat saya agak heran. *Concern* utama Plato adalah konflik emosional di dalam “diri”. Descartes, sebaliknya, memperhatikan konflik intelektual antara dua gaya berpikir yang berbeda. Perbedaan ini membawa mereka pada pandangan yang berbeda tentang apa sesungguhnya “orang” itu (*person*). Namun keduanya adalah rasionalis. Mereka berdua ingin mengukuhkan “materi” dengan menobatkan salah satu bagian dari kepribadian (*personality*) sebagai arbitrator absolut yaitu akal (*reason*). Mereka tidak mengarahkan perhatian pada konflik internal dalam “diri” sebagai sebuah sistem organisasi diri (*internal committee*). Mungkin juga sebagian dari kita berpikir bahwa konsep sistem organisasi diri (*Committee system*), tidak memuaskan. Namun setidaknya konsep ini tidak lebih jelek dari konsep-konsep lain.

Herakleitos, mengajak kita menatap ke langit dan melihat pijaran (*kobaran*) api abadi sambil berkata: *“The soul as fiery in nature: To souls it is death to become water, to water death*

to become earth, but from earth water is born, and from water soul. Herakletos, jiwa-jiwa makhluk dan jiwa manusia dihasilkan dari bahan lain seperti api (abadi itu) yang memiliki dimensi tak terbatas. Sokrates dalam Plato, menegaskan bahwa "tubuh akan mati (hancur), sementara jiwa terusmenerus dilahirkan kembali (berinkarnasi) dalam tubuh berikutnya". Aquinas memberi kita pupuk dan air, katanya siram dan rawilah dia, karena ketika tiba saatnya dia akan muncul. Kata Thomas Aquinas; Allah menentukan hukum universal kehidupan yang berlangsung terus dalam proses evolusi manusia, ketika materi (janin) memenuhi syarat-syarat hukum evolusi universal, maka jiwa akan timbul (Immitere). jiwa diletakan dalam materi (tubuh); Matahari pun terbitbersinar di pagi itu dan ia (jiwa) pun muncul. Pertanda kehidupan baru telah di mulai.

Dari tiga gagasan ini kita pastikan bahwa Jiwa telah bertanda dalam tubuh manusia. Kemudian Aristoteles member kita spidol dan tali. Ia meminta kita memberi tanda dan menyatukan tiang pagar dengan simpulan tali sehingga menghasilkan areal khusus yang dibatasi pagar. Kemudian kata Aristoteles bahwa: "hanya tubuh fisik dikelilingi oleh tubuh lain yang (secara nyata) dalam ruang, karena ruang tubuh adalah defined sebagai batas dalam tubuh yang mengelilinginya" (Teori Ruang). Selanjutnya Thales meminta kita membuat eksperimen agar membuktikan bahwa Apakah benar jiwa kita tetap berada dalam ruang tubuh. Ia memberi kepada kita sebatang besi magnet dan beberapa jarum. Jarum ditaburkan diseperti besi magnet. Perhatikan apa yang terjadi!., kemudian Thales mengatakan itulah kekuatan energi jiwamu (teori magnet).

## **Simpulan**

Tubuh bukanlah wadah atau penjara bagi jiwa seperti yang digambarkan plato, tubuh adalah bagian dari kesatuan substansial manusia. Ia merupakan bagian dari ekstensi manusia. Karena tubuhlah manusia bisa berada di dunia.

Jika kita menembus materi pada tubuh manusia tampaklah struktur tubuh manusia seperti sel , atom, proton, dan neutron membentuk suatu tarian penciptaan yang luar biasa dan tak pernah berhenti. Setiap saat sel-sel memperbaiki bagian-bagian yang rusak dan menciptakan bagian-bagian yang baru. Tubuh itu mempunyai daya cipta yang luar biasa. Dibalik tarian penciptaan itu ada sebuah daya yang mengendalikan. Kekuatan itu adalah pikiran kita sendiri. Pikiran itu dapat mengendalikan dan mengatur tarian penciptaan itu. Namun, perlu diketahui bahwa pikiran itu muncul melalui jiwa kita sendiri sehingga muncullah perasaan cinta, peduli dan lain-lain.

## Daftar Pustaka

- William J. Morgan & Klaus V. Meier .(1988).*Philosophic Inquiry in Sport*. USA. Human Kinetics Publishers.**
- Naraha.P.D.P.J(.....). *Konsep Jiwa Manusia Menurut Aristoteles dan Sigmund Freud, Suatu Telaah Filosofis*. Jakarta. Perputakaan Universitas Indonesia. [online]: <http://lontar.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=20291567&lokasi=local> . Diakses 2 Oktober 2017.
- Mary Midgley. 2014. *Soul, Mind, Bodies & Planet*. Artikel [online]: <https://muhsinpamungkas.wordpress.com/2012/06/04/jiwa-pikiran-tubuh-dan-planet-bagian-1/>. Diakses 2 Oktober 2017.
- Saputra A. (2015). Esensi Jiwa Dalam Kehidupan Manusia. [online]:[https://www.academia.edu/16460818/MAKALAH\\_HAKEKAT\\_MANUSIA\\_DALAM\\_PANDANGAN\\_FILSAFA](https://www.academia.edu/16460818/MAKALAH_HAKEKAT_MANUSIA_DALAM_PANDANGAN_FILSAFA) T. Diakses 2 Oktober 2017.
- Bremmer, Jan. 1993. *The Early Greek Concept of the Soul* (PDF). Princeton: Princeton University Press.
- Utama, I Gusti Bagus Rai. 2013.*Filsafat Ilmu Dan Logika*. Universitas Dhyana Pura Badung.